

PENGARUH PABRIK GULA PAKIS TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWEDANAN TAYU TAHUN 1894-1930

Oleh:
Sulistiyosari
(12407141007)

Abstrak

Pabrik gula merupakan salah satu industri yang sudah lama dikembangkan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pada masa dibukanya sistem liberal keberadaan pabrik gula semakin berkembang pesat, salah satunya adalah Pabrik Gula Pakis yang ada di Kawedanan Tayu. Pabrik Gula ini awalnya merupakan milik seorang warga berkebangsaan Eropa, namun pada perkembangan berikutnya mengalami kemerosotan dan diambil alih oleh seorang pengusaha Cina bernama Oei Tiong Ham. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pabrik Gula Pakis terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kawedanan Tayu tahun 1894-1930. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pabrik Gula Pakis selama kurun waktu 36 tahun, yaitu dari 1894-1930 mengalami perluasan areal perkebunan tebu dan produksi gula yang mengalami pasang surut. Peningkatan produksi gula tertinggi terjadi pada 1912 yaitu sebesar 194.290 pikul, dengan luas perkebunan tebu sebesar 1.331 bau. Sepanjang perkembangan PG. Pakis juga meningkatkan kualitas produksi gula, yang awalnya gula merah, kemudian gula putih murni dan dikembangkan lagi menjadi gula putih kualitas unggul. Kemajuan PG. Pakis di Kawedanan Tayu juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi, diantaranya munculnya sistem ekonomi uang yang semakin banyak beredar di masyarakat dan terjadinya mobilitas kaum buruh baik yang berasal dari sekitar pabrik gula maupun yang berasal dari wilayah lain. Selain itu, pabrik gula mempengaruhi sistem kepemilikan tanah. Pada awalnya penduduk berstatus memiliki tanah menjadi petani yang tidak memiliki tanah karena telah disewakan kepada pabrik gula dan mereka terpaksa untuk bekerja sebagai buruh pabrik maupun perkebunan.

Kata kunci: *Pabrik Gula, Sosial Ekonomi, Kawedanan Tayu*

**THE IMPACT OF PAKIS SUGAR FACTORY TOWARD ECONOMIC
AND SOCIAL LIFE OF COMMUNITY IN KAWEDANAN TAYU
YEAR 1894-1930**

By:
Sulistiyosari
(12407141007)

Abstract

The sugar factory was one of industries that had been developed by the Dutch colonial government. In the period the first liberal system a sugar factory was growth rapidly, one of them was the Pakis Sugar Factory in Kawedanan Tayu. Sugar factory was originally belonged to European, but on next stage of developments in decline and was taken over by a Chinese businessman named Oei Tiong Ham. This thesis aims to investigate the impact of Pakis Sugar Factory toward economic and social life community in Kawedanan Tayu year 1894-1930. The result showed that the development of Pakis Sugar Factory over a period of 36 years, from 1894 to 1930 experienced a sugar cane plantation expansion and increased production of sugar ups and downs. Increased sugar production was highest in 1912, is account of 194.290 pikul with an plantation area of 1.331 bau. Troughout the development of Pakis Sugar Factory also improve the quality of sugar production, which was originally brown sugar, then pure white sugar and white sugar developed into a superior quality. The development Pakis Sugar Factory in Kawedanan Tayu also affect the economic and social life, one of impact is the emergence of an economic system that has many more money circulating in the community and the mobility of workers both from around the sugar factory as well as from other regions. On the other hand, the sugar factory also impact the ownership system of land, that was originally belong to farmers then the farmers become the owner having no land. It because they have leased their land to the sugar factory and they perforced to be worker into the factory or farm.

Keywords: *Sugar Factory, Social Economy, Kawedanan Tayu*

A. Pendahuluan

Sistem perkebunan telah lama diperkenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda sejak masa VOC (1602-1800), salah satunya perkebunan tebu. Ketika itu industri gula dan tanaman tebu bukan sebagai komoditas utama. Setelah pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan sistem Tanam Paksa (*cultuurstelsel*) 1830-1870, industri gula mulai banyak bermunculan. Pada saat itu

tanaman tebu menjadi tanaman wajib yang harus ditanam oleh penduduk di atas tanah mereka dan dari hasil panen diserahkan kepada pemerintah sebagai pembayaran pajak bumi.¹

Sistem perkebunan merupakan bagian dari perekonomian komersial dan kapitalistik. Sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal penggunaan areal yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci dan penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja rapi dan penggunaan teknologi modern serta peranan tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor dan pasaran dunia. Keadaan alam yang menguntungkan di Hindia Belanda dengan beragam jenis tanah dan sinar matahari yang konsisten sehingga memberi peluang besar pada sektor pertanian termasuk tanaman perkebunan.

Pada tahun 1870, pemerintah Belanda mengeluarkan Undang-Undang Agraria. Secara berangsur-angsur Sistem Tanam Paksa dihapuskan dan menandai era baru yaitu dibukanya sistem politik liberal. Pada saat itu pemerintah kolonial mulai membuka kesempatan bagi investor swasta untuk menjalankan usahanya di Hindia Belanda. Campurtangan pemerintah dalam hal ekonomi mulai berkurang dan banyak modal asing yang berdatangan. Usaha yang banyak diminati oleh para usahawan asing adalah industri perkebunan, terutama industri gula.²

Peraturan Undang-Undang Agraria (*agrarische wet*) 1870 memberikan kepastian dan jaminan penguasaan lahan yang sangat penting bagi industri gula swasta. Perusahaan swasta diberi hak sewa selama 75 tahun yang dapat diperpanjang dan dipindahtanggankan (hak *erfpacht*) terhadap lahan yang belum dimanfaatkan. Perusahaan swasta juga dapat menyewa lahan yang dimiliki rakyat dengan kontrak jangka pendek, berlaku paling lama 35 tahun untuk lahan sawah

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2007), hlm. 40.

²Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 3-4.

dan 12,5 tahun untuk lahan kering. Sewa kontrak jangka panjang berlaku paling lama 21,5 tahun.³

Kesempatan pihak swasta untuk mengembangkan usaha dimanfaatkan oleh Pabrik Gula Pakis yang ada di Kawedanan Tayu. Perusahaan swasta diberi hak menyewa tanah sesuai yang telah ditentukan. Pabrik Gula Pakis (PG. Pakis) sudah ada sejak Tanam Paksa. Awalnya pabrik ini milik warga berkebangsaan Eropa bernama Lourentz, namun ketika krisis gula tahun 1883 mengalami kemerosotan. Pada saat itu PG. Pakis diambil alih oleh seorang pengusaha Cina namun tidak bertahan lama karena ia terlibat dalam perjudian dan banyak berhutang kepada sesama pengusaha Cina yang lebih kaya bernama Oei Tiong Ham. Karena tidak bisa membayar hutang, pada 1894 PG. Pakis diserahkan kepada perusahaan Oei Tiong Ham Concern (OTHC).

B. Gambaran Umum Kawedanan Tayu

Kawedanan Tayu merupakan salah satu wilayah yang ada di Pantai Utara Jawa. Wilayah ini cukup strategis karena terletak antara Karesidenan Jepara dan Karesidenan Rembang. Tayu termasuk bagian dari Kabupaten Pati dan sempat beberapa kali mengalami perubahan administrasi. Pada akhir abad ke-19, Kabupaten Pati menjadi salah satu afdeeling Karesidenan Semarang. Tahun 1901, Pati menjadi bagian dari Karesidenan Jepara dan saat itu bergabung dengan Karesidenan Semarang. Reorganisasi pemerintahan dilakukan lagi pada tahun 1929, Kabupaten Demak, Kudus dan Jepara digabungkan menjadi Karesidenan Kudus. Kabupaten Pati dan Rembang menjadi Karesidenan Rembang.⁴

Mengenai batas wilayah Kawedanan Tayu di bagian utara dibatasi oleh kecamatan Dukuhseti, sebelah selatan dibatasi oleh kecamatan Mergoyoso, sebelah barat dibatasi oleh kecamatan Gunungwungkal dan sebelah timur dibatasi

³Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 80.

⁴ Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Semaraang 1830-1900*, (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1989), hlm. 3.

oleh Laut Jawa. Di Kawedanan Tayu memiliki struktur tanah aluvial⁵ yang subur dan cocok untuk pertanian, karena daerah ini terletak di lereng sebelah timur Gunung Muria dan Gunung Clering yang dapat menyerap air yang melimpah di musim hujan, maka disini cukup tersedia air irigasi untuk persawahan.⁶

Terdapat 106 desa di Kawedanan Tayu, di kecamatan Tayu terdiri dari desa Tayu wetan, Tayu kulon, Keboromo, Jepat lor, Jepat kidol, Sindangrejo, Purwokerto, Belahanklith, Gondosari, Bulungan, Kalikalong, Pakis, Bendokaton, Tendas, dan Mergotuhu lor. Beberapa desa di Kecamatan Mergoyoso diantaranya: Sekarjalak, Bulumanis, Ngemplak, Sidomukti, Pohijo, Langgengharjo, Soneyan, Kajen, dan Mergotuhu kidol. Kecamatan Gunungwungkal terdiri dari beberapa desa diantaranya: desa Gunungwungkal, Ngetuk, Gadjian, dan Sumberejo, untuk desa di Kecamatan Cluwak diantaranya: desa Ngablak, Ngawen, Bambang, dan Gerit. Beberapa desa di Dukuhseti diantaranya: desa Ngagel, Kenanti, Dumpil, Mergorejo, Kembang, Grogolan dan Alasdowo.

Penduduk di Kawedanan Tayu terdiri dari pribumi, orang Eropa, China, dan orang Timur Asing. Pada tahun 1930 jumlah penduduk pribumi di Kawedanan Tayu sebesar 116.700 jiwa, orang Eropa 88 jiwa, orang China 1.003 jiwa dan orang Timur Asing 18 orang. Penduduk pribumi terbanyak berada di Kecamatan Mergoyoso, kemudian diikuti Kecamatan Tayu, Dukuhseti, Cluwak dan Gunungwungkal. Orang Cina diberbagai daerah tetap menjadi golongan terbesar kedua setelah penduduk pribumi.⁷ Secara keseluruhan jumlah penduduk di Karesidenan Jepara terus mengalami peningkatan dengan pesat. Jumlah penduduk Tayu pada 1867 sebesar 61.583 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk

⁵ Bagian barat Karesidenan Rembang (Pati masuk dalam karesidenan Rembang) membentang tanah aluvial (tanah lempung, pasir halus yang terendapkan oleh air mengalir) yang memanjang dari perbatasan Semarang sampai pantai utara.

⁶ Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perusahaan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Grasindo, 1998), hlm. 136.

⁷ *Volkstelling 1930 Deel II Imheemsche Bevolking van Midden Java en De Vorstenlanden*, hlm. 132-133

2,4%. Pada tahun 1900 jumlah penduduk meningkat menjadi 102.638 jiwa, namun tingkat pertumbuhan penduduk hanya meningkat tidak lebih dari 1,5 %.⁸

Jumlah penduduk yang banyak di Kawedanan Tayu memunculkan mata pencaharian yang beragam di kalangan penduduk. Penduduk di Kawedanan Tayu kebanyakan memiliki mata pencaharian di bidang pertanian dengan menanam padi atau palawija. Untuk kerja bebas di pertanian penduduk desa dibayar f 0,30 sampai f 0,40 per hari. Mereka juga mendapatkan uang dari penjualan kapok yang menguntungkan, kemudian bisnis dari tambak ikan, mengembangkan hewan ternak dan bisnis kerajinan maupun manufaktur.

Di Kecamatan Tayu terdapat 67 pedagang padi, 55 pedagang berasal dari desa Keboromo. Dari 42 pedagang ikan, 28 berasal dari Tunggulsari, pedagang tembakau menghuni hampir semua penduduk di desa Tayu wetan, dan pedagang kapuk berada di desa Tendas. Di Kecamatan Mergoyoso terdapat 18 pekerja rumah tangga yang berasal dari desa Sekarjalak. Di Kecamatan Dukuhseti terdapat 23 pekerja rumah tangga, 13 berasal dari desa Grogolan, dari 17 pedagang ikan, 14 berasal dari desa Kembang. Di Kecamatan Gunungwungkal terdapat 8 pedagang ternak, 6 berasal dari desa Gadjian.⁹

C. Perkembangan Pabrik Gula Pakis di Kawedanan Tayu

Sejak berakhirnya Tanam Paksa tahun 1870, industri gula swasta mulai beroperasi di Jawa. Bersamaan dengan adanya Undang-Undang Agraria 1870 menyebabkan semua perusahaan swasta diperbolehkan memiliki lahan sendiri. Perusahaan swasta seperti Oei Tiong Ham Concern boleh menanam modal dan mengelola produksi pertanian maupun perkebunan pada lahan yang disewa. Sejak tahun 1860-an terjalin kontrak antara pemilik pabrik gula dengan kepala desa,

⁸ Hans Gooszen, *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942*, (Leiden: KITLV Press, 1999), hlm. 41.

⁹ D.H. Burger, *Economische Beschrijvingen IV: Vergelijking van den Economischen Toestand der Districten Tajoe en Djakenan (Regentschap Pati, Afdeeling Rembang)*, (Weltevreden: Kolff, 1930), hlm. 39

sampai tahun 1891 pemerintah masih memegang kendali atas beberapa perkebunan tebu.

Tabel 1.
Luas Areal Penanaman Tebu Pabrik Gula Pakis
Sebelum Abad ke-20

Tahun	Luas Penanaman (bau)
1857	200
1862	500
1864	600
1870	-
1881	603
1892	580
1893	715

Sumber: P.J Veth, *Aardrijkskundig en Statistisch woordenboek van Nederlansch Indie III*, (Amsterdam: P.N. van Kamp, 1869), hlm. 522-524; Lihat *Kolonial Verslag, Kalenderjaar 1882 Bijlage ZZ; 1893 Bijlage FFF*.

Perkembangan luas penanaman tebu PG. Pakis mengalami peningkatan dari masa tanam paksa sampai sebelum terjadi krisis gula tahun 1883. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1864 yaitu seluas 600 bau tanah untuk penanaman tebu. Pada masa ini sebanyak 30% dari seluruh penduduk di Kawedanan Tayu telah dilibatkan dalam penanaman tebu untuk pabrik-pabrik gula. Sejumlah 43 desa dengan total 2.168 keluarga dilibatkan baik dalam penyediaan tanah-tanah maupun dalam penyediaan tenaga kerja untuk memotong tebu dan buruh kasar untuk pabrik gula.¹⁰ Perkembangan ini tidak berlangsung lama, menjelang berakhirnya tanam paksa perkembangan PG. Pakis mulai tersendat. Pada tahun 1881 perluasan penanaman tebu hanya mencapai 603 *bau*, bahkan mulai tahun 1882 PG. Pakis tidak mampu berproduksi. Seiring terjadinya krisis gula yang berlangsung tahun 1883 mengakibatkan PG. Pakis tutup.

Sejak PG. Pakis diambil alih oleh OTHC, peningkatan luas penanaman tebu semakin stabil dan tidak tersendat-sendat produksinya dari tahun ketahun. Terhitung dari tahun 1894 jumlah lahan yang digunakan untuk penanaman tebu

¹⁰ Frans Husken, *op.cit.*, hlm. 135

sebanyak 730 *bau* atau 518.3 ha. Luas ini semakin meningkat pada tahun 1899 sebanyak 847 *bau* atau 601.37 ha.¹¹ Peningkatan ini seiring dengan berkembangnya produksi gula yang dihasilkan. Pada tahun-tahun awal pengambil alihan OTHC, PG. Pakis hanya memproduksi gula cair kualitas baik/ gula sirup yang disebut SS (*stroopsuiker*) dan menghasilkan gula kualitas sedang/ gula karung yang disebut *zaksuiker*.

Tabel 2.
Hasil dan Luas Areal Penanaman Tebu PG. Pakis
Tahun 1900-1930

Tahun	Luas Tanah (bau)	Jumlah tebu (pikul)	Produksi Gula (pikul)
1900	1.020	1.106.058	119.985
1902	1.121	974.337	117.898
1904	1.189	1.353.397	150.641
1906	1.217	1.402.676	143.534
1908	1.298	1.710.540	173.270
1910	1.210	1.457.063	155.528
1912	1.331	1.792.464	194.290
1914	1.267	2.479.492	155.774
1916	1.297	1.653.605	186.454
1918	1.304	1.485.985	171,308
1920	1.293	1.401.386	140.180
1922	1.295	1.712.940	176.636
1924	1.249	1.479.131	152.620
1926	1.311	1.331.131	136.360
1928	931	1.076.653	121.388
1929	929	1.040.139	118.732

Sumber: *Kolonial Verslag, Kalenderjaar 1901-1930, Bijlage TT*; Lihat juga *Archief voor de Java-Suikerindustrie Jaargang, Jaar 1915, hlm.1053*

Perkembangan PG. Pakis tidak bisa dilepaskan dari peran tenaga kerja yang jumlahnya tidak sedikit untuk bekerja di perkebunan tebu maupun pabrik gula. Pada abad ke-20 rata-rata pekerja harian di PG. Pakis mencapai 60 sampai 600 orang pribumi. Untuk tenaga kerja tetap yang terdiri dari orang Eropa dan

¹¹ *Archief voor de Java-Suikerindustrie Jaargang 1900 deel I, hlm. 541*

China mencapai 70 sampai 75 orang.¹² Jumlah tenaga kerja dan staf ini adalah semi terlatih dan dipekerjakan pada kerja pabrik untuk pengolahan gula selama bulan-bulan kerja. Jumlah ini belum termasuk buruh musiman yang tidak diketahui pasti jumlahnya dan berubah-ubah sepanjang tahun.

Di PG. Pakis pertengahan 1909 sekitar 3.000 laki-laki, wanita dan anak-anak dipekerjakan secara harian dalam pengolahan meliputi pembukaan lahan, penanaman tebu dan penyiangan kurang lebih 900 hektar tanah perkebunan pada masa puncak kegiatan tahun tersebut, mulai dari Maret sampai Juli. Sekitar 1.700 kuli pemotong tebu saat panen. Sebanyak 120 dari desa Ngemplakkidol, 5 dari Kedongsari dan 168 dari desa Ngetok. Kuli potong tebu bekerja berdasarkan kontrak dan mendapat pembayaran 3 sen untuk tiap deretan tebu. Mereka dipekerjakan secara harian di areal pabrik selama 5 bulan atau lebih pada masa kerja tersebut.¹³ Upah yang dibayarkan untuk penanaman dan perawatan tebu menurut peraturan standar pabrik gula membayar f 90 per *bau* atau f 129 per hektar. Nyatanya harga ini bervariasi cukup banyak sepanjang tahun, upah diberikan sebesar f 3 per *bau* untuk 45 pikul (61,7 kg). Untuk produksi yang melebihi 45 pikul hanya diberi penggantian f 1,50.¹⁴

D. Dampak Pabrik Gula Pakis Terhadap Masyarakat di Kawedanan Tayu

Setelah politik liberal berjalan selama satu generasi kondisi ekonomi penduduk pribumi menjadi semakin sulit. Jumlah penduduk semakin bertambah banyak. Satu bidang tanah yang semula cukup untuk menghidupi keluarga, kini dibagikan kepada keluarga baru yaitu anak-anak petani pemilik tanah. Petani pada generasi kedua dan selanjutnya terpaksa harus mencari penghasilan tambahan.¹⁵

¹² *Kolonial Verslag, Kalenderjaar 1900-1930, Bijlage EEE*

¹³ D.H. Burger, *loc.cit.*

¹⁴ Hiroyosi Kano, Frans Husken dan Djoko Suryo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 58

¹⁵ Bambang Sulistyono, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 19

Pabrik gula mempengaruhi sistem kepemilikan tanah di kalangan penduduk desa. Menjelang akhir abad ke-19 terjadi perubahan dalam sistem kepemilikan tanah yang sebelumnya pembagian tanah dilakukan sekali setahun atau sekali dalam beberapa tahun diantara para penduduk desa. Namun, pada masa ini sistem mulai diganti dengan sistem memberikan hak kepada pemilik tanah untuk mendapatkan bagian dari hasil tanahnya secara tetap untuk seumur hidup. Pada prakteknya sistem pembagian secara tetap itu menuju kepemilikan tanah secara individualisasi, sehingga pada abad ke-20 tanah milik perorangan semakin bertambah.

Kebutuhan pihak pabrik akan unit kepemilikan tanah yang luwes dan komprehensif menyebabkan penanaman tebu dapat bergerak dengan bebas dari satu blok sawah ke blok sawah berikutnya, tanpa halangan dari bayangan hak milik tanah perseorangan yang terpisah-pisah. Kepemilikan tanah perseorangan hanya akan menyebabkan akumulasi tanah disatu pihak dan di pihak lain akan terjadi pemecahan tanah menjadi petak-petak kecil. Di kecamatan Gunungwungkal, Cluwak, sekitar PG. Pakis (kecamatan Tayu) dan Mergoyoso, daerah ini merupakan hamparan kecamatan dengan pusat-pusat penduduk yang padat dengan ukuran kepemilikan rata-rata kurang dari 200 ru. Pada umumnya tanah yang diterima oleh tiap-tiap keluarga kurang lebih satu *bau* (1 bau = 0,7 ha), setiap keluarga dapat hidup lumrah.¹⁶

Para penduduk desa yang memiliki sedikit tanah lebih menganggap bagian yang didapatkan sebagai beban ketimbang sumber pangan. Disisi lain desakan ekonomi juga membuat para petani tergiur untuk mendapatkan uang secara cepat sehingga mereka memilih untuk meninggalkan tanahnya.¹⁷ Banyak pemilik tanah dalam jumlah kecil mereka tidak pernah menggarap tanahnya sendiri, kebanyakan mereka menyewakan tanahnya kepada industri gula. Keadaan yang serba miskin

¹⁶ Mudji Hartono, *Kemiskinan Penduduk di Daerah Pantai Utara Jawa 1850-1940*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY, 2012), hlm. 34

¹⁷ Jan Breman, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 105

dan tidak mempunyai lahan untuk mengusahakan tanaman pangan, petani terpaksa merelakan tanahnya untuk ditanami tebu. Akibatnya para petani mencari pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh di pabrik gula maupun di perkebunan tebu. status mereka bukan lagi sebagai petani pemilik tanah melainkan telah menjadi buruh di pabrik gula atau perkebunan dengan penghasilan yang rendah.

Pabrik gula telah membawa perubahan bagi penduduk di Kawedanan Tayu. Penduduk yang awalnya mendapatkan upah dari tanah yang ditanami tebu dalam bentuk *natura* (barang) berubah menjadi dalam bentuk uang. Pemerintah kolonial membayar rakyat dalam bentuk upah tanam dan upah kuli sebagai imbalan atas penguasaan tanah-tanah yang subur untuk perkebunan tebu. Hal ini yang membuat lalulintas uang semakin ramai. Selain itu, uang yang masuk di kalangan penduduk Tayu diperoleh dari sejumlah kegiatan seperti perdagangan, pembayaran tunai di sektor pertanian, besarnya pembayaran sewa tanah kepada petani, berbagai hasil penjualan tanaman pertanian, berkembangnya transportasi, kredit maupun gadai. Selain itu uang diperoleh dari bisnis, tambak ikan, kehutanan dan kapuk. Penduduk membutuhkan uang untuk berbagai keperluan seperti membeli barang-barang kebutuhan yang tersedia di pasar, kemudian untuk membayar pajak sebagai akibat dari penarikan pajak dalam bentuk uang.

Tidak jarang juga penduduk menghabiskan uang yang didapatkan dari bekerja untuk menghibur diri dengan berjudi, menghidap candu, melacur yang semuanya menjerumuskan ke dalam ikatan pinjaman. Kondisi yang serba berat dengan tingkat upah minimal yang menyebabkan mereka demikian. Rata-rata penghasilan penduduk desa f 53.00 per rumah tangga atau f 12,00 per kapita, ini tidaklah cukup untuk hidup dan mereka tidak mampu menabung demi berjaga-jaga di musim *paceklik*.¹⁸ Sementara itu, Rata-rata pengeluaran per cacah (orang) per hari adalah 3 cangkir beras 1,5 sen; terasi 2 sen; gula kelapa 2,5 sen; gambir 5

¹⁸ Hiroyosi Kano, Frans Husken dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm. 114

sen; oncom 1,5 sen; tembakau 5 sen; cabai 1 sen; dan pakaian 20 sen.¹⁹ Jumlah keseluruhan pengeluaran penduduk per orang ternyata melebihi pendapatan buruh.

Uang ekstra yang harus dikumpulkan penduduk desa yaitu dengan cara melibatkan diri menjadi buruh upahan di pabrik gula maupun di perkebunan. Pabrik gula dan perkebunan tebu membutuhkan jumlah pekerja buruh yang tinggi. Para buruh berasal dari sekitar pabrik gula, dan ada pula yang berasal dari luar daerah pabrik. Buruh yang berasal dari daerah luar pabrik melakukan perpindahan menuju lokasi perusahaan gula sebagai tenaga kerja untuk mendapatkan upah. Pekerja buruh pabrik gula sebagian juga berasal dari luar perbatasan areal pabrik atau dari desa-desa terdekat, yang pada umumnya adalah petani yang tidak mempunyai tanah.

Sejumlah pekerja yang datang ke Tayu mereka berasal dari distrik selatan kabupaten untuk bekerja di perusahaan gula. Mereka terutama berasal dari Pati (desa Pajang), Gabus, Tambakromo, Jakenan, Rembang, dan juga Blora. Sebagian dari mereka bekerja di perkebunan tebu dan sebagian yang lainnya menjadi kuli di pabrik gula.²⁰ Banyak juga penduduk yang datang dari Bojonegoro ke Pati, mereka enggan pergi jauh dari tempat tinggalnya dan memilih ke Pati untuk menjadi pekerja musiman. Ada pula orang-orang Solo yang berdatangan, mereka adalah wanita-wanita yang datang ke Pati untuk mengikuti panen ani-ani atau bekerja sebagai pemotong padi.

Para pekerja musiman tinggal beberapa hari di Tayu, beberapa diantara mereka ada yang datang dari kabupaten terdekat seperti Telogowungu dan Juana. Pada hari yang sama mereka pulang pergi kembali ke rumah dan disebut *penglaju*. Para pekerja musiman yang datang dari tempat-tempat jauh dinamakan *tiyang kurung* (orang kurung), karena untuk beberapa minggu lamanya mereka menginap seperti orang kurungan di rumah sementara yang disediakan majikan.²¹ Mobilitas

¹⁹ J. Thomas Linblad, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 274

²⁰ D.H Burger, *op.cit.*, hlm. 28

²¹ Frans Husken, *op.cit.*, hlm. 144

buruh dari berbagai daerah ini di dorong adanya fasilitas transportasi. Berbagai pembangunan jalan raya dan rel kereta api yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi secara cepat semakin memudahkan para buruh pabrik melakukan perpindahan.

E. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa di satu sisi Pabrik Gula Pakis telah memberikan sumber pendapatan bagi penduduk baik di Tayu maupun di luar Tayu. Melalui pekerjaan yang telah dilakukan di pabrik maupun di perkebunan, penduduk mendapatkan sejumlah uang dari berbagai pekerjaan seperti menanam tebu, menggali parit, memotong, mengangkut tebu, pekerjaan penggilingan, pengepakan gula, dll. Selain itu, penduduk juga mendapatkan uang dari sejumlah tanah yang disewa oleh pabrik gula. Kebanyakan penduduk di Kawedanan Tayu terdiri dari petani yang memiliki tanah namun dalam petak-petak kecil. Ketika para pengusaha swasta berdatangan untuk mengembangkan industri gula, masyarakat tergiur untuk mendapatkan uang secara cepat dengan menyewakan tanahnya. Adanya pabrik gula di Tayu mendorong pemerintah melakukan pembangunan di bidang irigasi dan transportasi yang bertujuan untuk mendukung kelancaran industri gula.

Walaupun demikian, di sisi lain uang yang penduduk dapatkan dari bekerja di pabrik gula tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tiap orang. Untuk bertahan hidup tiap orang memerlukan pengeluaran harian sebesar 38,5 sen, sementara rata-rata penghasilan penduduk sebesar f 12. Sehingga untuk dapat hidup lumrah penduduk memerlukan \pm f 13 tiap tahun. Oleh sebab itu, kehidupan penduduk yang sudah tidak memiliki lahan pertanian karena disewakan kepada pabrik gula semakin miskin dan banyak terlilit hutang. Adanya pabrik gula juga menimbulkan persaingan antara tanaman padi dan tanaman tebu yang menjadi sumber pendapatan penduduk. Terjadi perebutan lahan, air dan tenaga kerja, sementara kedua tanaman memerlukan semuanya supaya dapat dikerjakan secara intensif. Irigasi yang baik juga meningkatkan produksi padi, namun

peningkatan produksi padi tidak diimbangi dengan jumlah penduduk Tayu yang semakin banyak.

Meningkatnya sarana transportasi mengakibatkan banyaknya orang dari daerah lain berdatangan. Orang semakin mudah untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu singkat. Kawedanan Tayu sebagai tujuan migrasi karena wilayah ini terdapat pabrik gula dan perkebunan tebu yang menjamin lapangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk dan menjadikan Tayu semakin padat. Para pendatang kebanyakan berasal dari Pati, Lasem, Rembang, Demak, Kudus, Bojonegoro, Kudus, Purwodadi, Gresik dan Solo. Para pekerja musiman ini tinggal beberapa hari di Tayu, beberapa diantara mereka ada yang datang dari kabupaten terdekat seperti Telogowungu dan Juana. Tayu sebagai daerah tujuan migrasi tidak heran jika banyak orang yang berdatangan untuk menjadi buruh. Padatnya penduduk mengakibatkan pendapatan padi per kapita menjadi rendah. Hasil pendapatan padi per kapita dapat digunakan sebagai tingkat ukuran kesejahteraan.

Daftar Pustaka

Arsip:

Kolonial Verslag, Kalenderjaar 1882; 1893; 1900-1930.

Volkstelling 1930 Deel II Imheemsche Bevolking van Midden Java en De Vorstenlanden

Archief voor de Java-Suikerindustrie in Nederlandsch-Indie Jaargang 1900; 1915

Buku:

Bambang Sulistyono, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

Breman, Jan, *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonial*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Burger, D.H., *Economische Beschrijvingen IV: Vergelijking van den Economischen Toestand der Districten Tajoe en Djakenan (Regentschap Pati, Afdeeling Rembang)*, Weltevreden: Kolff, 1930.

Djoko Suryo, *Sejarah Sosial Pedesaan Karesidenan Semarang 1830-1900*, Yogyakarta: PAU UGM, 1986.

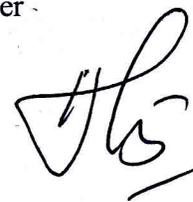
- Gooszen, Hans, *A Demographic History of The Indonesian Archipelago 1880-1942*, Leiden: KITLV Press, 1999.
- Husken, Frans, *Masyarakat Desa dalam Perusahaan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Kano, Hiroyosi, Frans Husken dan Djoko Suryo, *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad ke-20*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Linblad, J. Thomas, *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Mudji Hartono, *Kemiskinan Penduduk di Daerah Pantai Utara Jawa 1850-1940*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY, 2012.
- Ricklefs M. C, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2007.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Veth, P.J. *Aandrijkskundig en Statistisch Woodenboek van Nedherlandsch Indie Bewerk Naar de Jongste en Beste Berigten, I, III en IV*, Amsterdam: P.N. van Kamp, 1869.

Pembimbing



Ririn Darini, M. Hum
NIP. 19741118 199903 2 001

Yogyakarta, 25 Juni.....2016
Mengetahui
Reviewer



Mudji Hartono, M. Hum
NIP. 19550115 198403 1 001